

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Gambaran Umum *Scabies*

2.1.1. Definisi Penyakit *Scabies*

Scabies merupakan penyakit infeksi parasit yang termasuk kedalam kelompok penyakit yang menular (Hastuti, 2021). *Scabies* dikenal sebagai penyakit kudis, gudig, dan budukan yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* yang memasuki kulit, memakan jaringan kulit dan menaruh telur-telurnya di dalam kulit. *Scabies* ini sangat gatal. Karena gatalnya, penderita terus menggaruk-garuk kulitnya dan akibatnya kulit seringkali terjadi infeksi sekunder (Tosepu, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit *scabies* merupakan penyakit yang signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan pendorong yang substansial bagi mortalitas dan morbiditas di global. *Sarcoptes scabiei* adalah nama yang berasal dari kata Yunani *Sars* yang berarti kulit dan *koptein* yang berarti memotong dan dari kata Latin *scabere* yang berarti goresan. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang status sosial ekonomi, usia, dan jenis kelamin (Muafida, 2017).

2.1.2. Etiologi Penyakit *Scabies*

Scabies disebabkan oleh tungau kecil berkaki delapan (*Sarcoptes scabiei*) yang menular dari kontak secara langsung antara kulit dan kulit, serta kontak seksual. Cara penularan lain juga dapat melalui penggunaan bersama pakaian dan tempat tidur. Orang yang memiliki kekebalan tubuh yang jelek sangat mudah terkena *scabies* dan dapat menyebabkan komplikasi lanjutan.

Dari sudut pandang morfologis, *scabies* adalah tungau kecil oval, perut rata. Tungau ini tidak memiliki mata, berumur pendek, dan berwarna putih kotor. Ukuran jantan lebih kecil 200-240 mikron x 150-200 mikron, sedangkan betina berukuran 330-450 mikron x 250-350 mikron. Bentuk dewasa memiliki empat pasang kaki, dua pasang kaki depan untuk pelekatan, dan kedua sepasang dari dua pasang kaki dengan rambut di ujung betina, sepasang jantang ketiga dengan rambut di ujung kaki, dan keempat pasang kaki dengan alat lengket di ujung kaki (Djuanda, 2010). Tungau ini menghasilkan telur, dan telur itu akan menetas dalam waktu 4-8 hari dan menjadi dewasa dalam waktu dua minggu, sehingga menyebabkan kulit terasa gatal di malam hari dan pada kulit didapat benjolan kecil-kecil yang berisi cairan.

2.1.3. Epidemiologi Penyakit *Scabies*

Scabies menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit paling sering terjadi di Indonesia. Menurut Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi *scabies* berkisar 8,5-9%. Prevalensi *scabies* di seluruh dunia berkisar 0,2%-71% , diketahui prevalensi paling tinggi berkaitan dengan kemiskinan, status gizi buruk, tunawisma dan higienitas lingkungan yang buruk.

Kejadian *scabies* di Negara berkembang termasuk di Indonesia terkait karena kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah, kurangnya air bersih, kepadatan hunian sehingga memudahkan *scabies* menular akibat kontak fisik antar individu. Penyakit *scabies* sering diabaikan bahkan di anggap lumrah terjadi pada masyarakat Indonesia, karena tidak menimbulkan kematian sehingga membuat penanganannya tidak menjadi prioritas utama. Padahal jika tidak ditangani dengan baik dan cepat *scabies* dapat menjadi penyakit yang berbahaya. *Scabies* menimbulkan ketidaknyamanan penderita karena menimbulkan lesi yang sangat gatal sehingga berisiko mengganggu aktivitas hidup dan bekerja sehari-hari (Mading, 2015).

2.1.4. Patofisiologi Penyakit *Scabies*

Scabies disebabkan reaksi inflamasi terhadap tungau *Sarcoptes scabiei hominis*, yang dapat ditularkan melalui kontak langsung kulit ke kulit, atau tidak langsung dari kulit dengan benda yang mengandung tungau dewasa, juga bisa terjadi oleh penderita itu sendiri akibat garukan penderita. Gatal dapat disebabkan oleh sensitisasi pada sekresi dan eksresi kutu yang memerlukan waktu sebulan setelah investasi. Garukan dapat menimbulkan erosi, krusta, ekskoriasi, dan infeksi sekunder. Gatal yang sangat berat menjadi ciri khas *scabies*, seringkali gatal menjadi kronis karena adanya persistensi setelah pengobatan *scabies*. Menggaruk dapat menyebabkan infeksi sekunder pada kulit.

2.1.5. Diagnosis Penyakit *Scabies*

Diagnosis *scabies* dapat ditegakkan jika ditemukan dua dari empat gejala klinis utama *scabies* atau tanda kardinal, yaitu :

- a. Pruritus nokturnal : munculnya rasa gatal di malam hari akibat aktifitas tungau yang lebih tinggi pada suhu yang lembab dan berkeringat.

- b. Penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam sebuah keluarga, perkampungan padat penduduk, dan orang yang tinggal dalam satu asrama.
- c. Adanya terowongan yang berwarna putih atau keabu-abuan pada daerah predileksi, yaitu pada daerah sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, permukaan siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, aerola mammae (pada wanita), bokong, genitalia eksternal dan perut bagian bawah pada pria.
- d. Ditemukannya tungau hidup minimal satu atau lebih tahapan dalam kehidupan tungau ini dapat ditemukan (Djuanda, 2010).

2.1.6. Pengobatan Penyakit *Scabies*

Pengobatan *scabies* dapat dilakukan dengan mengoleskan salep skabisid, permetrin krim 5%, krotamiton krim 10%, benzyl benzoate, dan ivermektin yang merupakan regimen untuk pengobatan tungau yang hanya tersedia dengan resep dokter. Permetrin krim 5% telah disetujui oleh *United States Food and Drug Administration* (FDA). Permetrin dapat membunuh tungau dan telur, aman dan efektif bila digunakan pada anak-anak berusia 2 bulan atau lebih, dan merupakan obat pilihan untuk pengobatan *scabies*. (Hanna, 2016). Cara lain adalah mandi dengan sabun belerang karena komponen belerang memiliki efek antiseptik dan antiparasit, tetapi jangan menggunakan sabun belerang berlebihan karena akan memberikan efek kulit menjadi kering (Saragih A, 2021).

2.1.7. Pencegahan Penyakit *Scabies*

Pencegahan penyakit *scabies* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun.

- b. Mencuci pakaian, handuk, spreng, sarung bantal, dan selimut secara teratur minimal dua kali dalam seminggu.
- c. Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali.
- d. Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain.
- e. Hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau scabies.
- f. Menjaga kebersihan rumah dan ventilasi yang cukup. Menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk menjaga investasi parasit. Sebaiknya mandi dua kali sehari, serta menghindari kontak langsung dengan penderita.
- g. Keringkan peci yang bersih, kerudung, dan jaket. Hindari pemakaian bersama seperti sisir, mukena, atau jilbab (Afienne, 2018).

2.2. Personal Hygiene

2.2.1. Definisi Personal Hygiene

Personal hygiene atau kebersihan diri adalah suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pada diri sendiri dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis (Wulandari, 2018). Kebersihan diri tidak terjaga dengan baik dapat mengakibatkan penyakit salah satunya adalah penyakit kulit, penyakit kulit dapat terjadi karena *personal hygiene* dan kebersihan lingkungan yang buruk (Hidayah, 2021).

Menurut Departemen Kesehatan (2000) *Personal Hygiene* merupakan salah satu kemampuan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan agar dapat mempertahankan kehidupannya, serta kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya. Seseorang yang sakit biasanya disebabkan kurang memperhatikan masalah kebersihan diri. Dikatakan seseorang memiliki *personal hygiene* yang baik jika dapat menjaga kebersihan tubuh yang seperti kebersihan kulit, tangan, kuku, dan *genitalia* (Badri, 2008).

2.2.2. Tujuan *Personal Hygiene*

Menurut Tarwoto dan Wartono (2014) *personal hygiene* bertujuan untuk meningkatkan derajat seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang dapat mencegah munculnya penyakit, meningkatkan percaya diri seseorang dan menciptakan keindahan.

2.2.3. Jenis-Jenis *Personal Hygiene*

Jenis-jenis perawatan *personal hygiene* berdasarkan tempatnya menurut Potter (2012) meliputi :

a. Kebersihan Kulit

Kulit merupakan salah satu bagian penting di tubuh yang dapat melindungi tubuh dari berbagai kuman atau trauma, sehingga diperlukan perawatan yang cukup extra dalam mempertahankan fungsinya.

Menjaga kebersihan kulit dan merawat kulit ini bertujuan untuk menjaga kulit tetap terawat dan terjaga sehingga bisa mengurangi setiap ancaman dan gangguan yang akan masuk melewati kulit. Kulit berfungsi sebagai perlindungan, sekresi dan ekskresi seperti keringat, pengaturan suhu tubuh, merasakan sensasi seperti panas dan dingin, nyeri serta sentuhan (Potter & Perry, 2012).

Pada penelitian Saragih (2021), terdapat hubungan antara *personal hygiene* kebersihan kulit dengan kejadian *scabies* pada santriwati di pondok pesantren modern al-kautsar simalungun sebesar hygiene buruk 15,7% dan hygiene baik 14,9% , berarti ada hubungannya kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*.

b. Kebersihan Genetalia

Kebersihan genetalia adalah suatu tindakan atau praktik tentang cara menjaga perawatan dan kesehatan kebersihan organ reproduksi wanita dalam upaya mencapai kesejahteraan fisik dan psikis wanita (Setyorini, 2020).

Pada penelitian Saragih (2021), terdapat hubungan antara *personal hygiene* kebersihan genetalia dengan kejadian *scabies* pada santriwati di pondok pesantren modern al-kautsar simalungun sebesar hygiene buruk 19,9% dan hygiene baik 10,7% , berarti ada hubungannya kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*.

c. Kebersihan Pakaian

Kebersihan pakaian dan sering mengganti serta mencuci pakaian seperti pakaian dalam, dapat mencegah kita dari berbagai penyakit kulit. Pada penelitian Saragih (2021), terdapat hubungan antara *personal hygiene* kebersihan pakaian dengan kejadian *scabies* pada santriwati di pondok pesantren modern al-kautsar simalungun sebesar hygiene buruk 24,9% dan hygiene baik 5,7% , berarti ada hubungannya kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*.

d. Kebersihan Handuk

Handuk yang tidak digunakan secara bersamaan dan sering mencuci serta menukar handuk, dapat menjaga *personal hygiene* yang baik. Pada penelitian Saragih (2021), terdapat hubungan antara *personal hygiene* kebersihan handuk dengan kejadian *scabies* pada santriwati di pondok pesantren modern al-kautsar simalungun sebesar hygiene buruk 15,7% dan hygiene baik 14,9% , berarti ada hubungannya kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*.

e. Kebersihan Tempat Tidur & Sprei

Tempat tidur dan sprei yang bersih mencegah kita dari berbagai macam penyakit kulit, selalu mengganti sprei dan mencuci sprei agar menjaga kebersihan diri yang baik. Pada penelitian Saragih (2021), terdapat hubungan antara *personal hygiene* kebersihan tempat tidur & sprei dengan kejadian *scabies* pada santriwati di pondok pesantren modern al-kautsar simalungun sebesar hygiene buruk 24,1% dan hygiene baik 6,5% , berarti ada hubungannya kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*.

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

a. *Body Image*

Body image adalah gambaran mengenai penampilan pada fisik seseorang, *body image* dapat mempengaruhi *personal hygiene* seseorang karena, adanya perubahan pada tubuh dan penampilan sehingga menjadi tidak peduli terhadap kebersihan (Hardono, 2019).

b. Praktik Sosial

Kelompok sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* seseorang. Cara perilaku dalam menjaga *personal hygiene* dimulai dari keluarga yaitu orang tua, seperti menggunakan sabun saat mencuci tangan, kebersihan kuku tangan, dan perawatan kebersihan lainnya (Hardono, 2019).

c. Status Ekonomi

Status ekonomi seseorang berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* seseorang, status ekonomi dilihat dari hasil pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tingkat ekonomi yang rendah dapat menghasilkan *personal hygiene* yang buruk, dikarenakan tidak terpenuhinya sabun mandi, sikat gigi, shampoo, dan lainnya dalam menjaga *personal hygiene* (Hardono, 2019).

d. Pengetahuan

Pengetahuan akan pentingnya *personal hygiene* dapat berpengaruh dalam menerapkan *personal hygiene* dalam kehidupan seseorang (Hardono, 2019). Misalnya, jika seseorang terkena penyakit kulit diakibatkan dia tidak menjaga kebersihan dirinya maka dari itu seseorang tersebut harus menjaga kebersihan dirinya sendiri dari ujung rambut sampai ujung kaki.

e. Kebudayaan

Kebudayaan diawali dari sebuah kepercayaan dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang, kebiasaan dapat mempengaruhi *personal hygiene* seseorang, seperti kebiasaan dan kepercayaan orang sakit dilarang mandi (Darwiten, 2020).

f. Kondisi Fisik dan Psikis

Pada keadaan tertentu atau sakit kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap *personal hygiene* seseorang.

2.2.5. Dampak *Personal Hygiene*

a. Dampak Fisik

Dampak kesehatan fisik yang diakibatkan karena tidak memelihara *personal hygiene* yaitu masalah integritas kulit, masalah pada membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, serta masalah fisik pada kuku dan gangguan kebutuhan lainnya.

b. Dampak Psikososial

Psikososial terhadap *personal hygiene* yaitu adanya rasa nyaman, keinginan disukai, sosialisasi, dan rasa percaya diri. Misalnya terdapat gangguan pada kulit, yang menyebabkan kurangnya rasa nyaman, tidak optimis serta kurangnya bersosialisasi (Darwiten, 2020).

2.3. Pondok Pesantren

2.3.1. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan penekanan pada pentingnya nilai-nilai keutamaan agama islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Saragih, 2021). Pondok pesantren modern atau khalafiyah adalah tipe pondok pesantren yang memiliki sifat modernisasi, sehingga pondok pesantren ini juga ikut memasukkan ilmu pengetahuan umum dengan sistem pembelajaran yang telah memiliki standar yang jelas dan modern bahkan menggunakan bahasa inggris dan bahasa arab sebagai awalan.

Menurut para ahli K.H. Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sub-kultur tersendiri dikarenakan ciri-ciri yang dimiliki pondok pesantren tidak ditemukan ditempat lain. Sehingga lembaga pemerintah perlu untuk mendorong dan bersinegri menyiapkan kesetaraan regulasi, kesetaraan program, dan kesetaraan anggaran, agar pesantren tidak melulu ketinggalan dengan lembaga negara lainnya.

2.4. Kajian Integrasi Keislaman

Dalam bahasa Arab, kata sehat dinyatakan *ash-shihhah* yang berarti dalam keadaan baik, bebas dari penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan yang normal. Rasulullah sering menggunakan kata ini dalam hadistnya :

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya : “Ada dua nikmat (yang) mayoritas manusia tertipu dengan dua nikmat itu (yakni) tidak menggunakan kedua nikmat itu pada apa tujuan sebenarnya”. (HR. Al-Bukhari).

Sedangkan pada pengertian sehat sesuai UU No. 23 tentang kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Terkait hal tersebut, Al-Qur'an juga memiliki istilah tersendiri dalam mengungkapkan kata kesehatan. Kebersihan itu bersumber dari iman dan bagian dari iman, dengan demikian kebersihan dalam islam memiliki aspek ibadah dan aspek moral, dan arena itu sering juga dipakai kata "suci" sebagai arti kata "membersihkan/melakukan kebersihan". Ajaran kebersihan harus dijadikan pola hidup praktis, yang mengajarkan manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum islam yaitu :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ : إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ
يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا أَفْنَيْتَكُمْ (رواه الترمذي)

Artinya : "Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah SAW : sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, dia maha bersih yang menyukai kebersihan, dia mahamulia yang menyukai kemuliaan, dia mahaindah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu". (HR. Tirmizi).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
Menurut Tafsir Al- Maraghi (Terjemahan) hikmah diisyaratkannya wudhu' dan mandi terdapat banyak faedah atau manfaat, seperti :

1. Mandi seluruh badan dan mencuci ujung-ujungnya (wudhu') akan memberi kesegaran dan semangat, juga menghilangkan dari kelelahan dan keletihan. Dan dengan demikian, ia dapat menunaikan shalat sebagaimana mestinya dan dapat menjalankan segala hak yang ada padanya dengan baik.

2. Kebersihan ialah pangkal kesehatan jasmani. Kotoran adalah sumber penyakit dan bermacam-macam gangguan. Oleh karena itu, para ahli kesehatan ketika terjadi wabah dan penyakit menular, sangat menganjurkan agar senantiasa menjaga kebersihan. Dan seharusnya kaum muslimin menjadi umat yang paling sehat jasmaninya, dan paling jarang terkena penyakit. Karena agama islam adalah agama yang dibina atas pemeliharaan yang ketat terhadap kebersihan tubuh, pakaian dan tempat. Maka, kalau saja mereka melaksanakan segala yang diwajibkan agama, maka akan sirnalah segala yang menyebabkan timbulnya penyakit yang mengancam kesejahteraan masyarakat.
3. Thaharah berarti memuliakan diri seorang muslim, baik untuk dirinya sendiri dan di hadapan keluarga dan masyarakat tempat ia tinggal.

2.4.1 Pandangan Islam Tentang *Personal Hygiene*

Personal hygiene adalah perilaku kesehatan yang dilakukan pada dasar kesadaran, sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat membantu dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Kesucian jasmani tidak dapat dipisahkan pada teori kesucian rohani karena semua ibadah harus dilakukan dalam keadaan suci dan bersih.

Dalam kitab Al-Jami Ash-Shagir hadist nomor 3953 (Lima Sunnah Fitrah), perhatikan lima perkara dalam kebersihan sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW dalam sabdanya :

“Lima perkara termasuk sunnah fitrah : mencukur bulu kemaluan, berkhitan (bersunat), menggunting misai (kumis), mencabut bulu ketiak dan memotong kuku”. (HR. Ahmad Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah SHAHIH).

Berdasarkan hadist diatas dipahami bahwa ada 5 sunnah fitrah tentang kebersihan yaitu :

1. Mencukur bulu kemaluan (istihdaad)

Dalam bahasa Arab, mencukur bulu kemaluan disebut sebagai istihdaad. Kata ini berasal dari kata *hadiid* yang berarti besi, istilah ini digunakan karena saat mencukur bulu kemaluan biasanya dilakukan menggunakan benda yang tajam seperti pisau cukur.

2. Berkhitan (bersunat)

Khitan merupakan salah satu bentuk fitrah yang harus dilakukan setiap muslim laki-laki. Khitan dilakukan pada saat anak laki-laki memasuki usia (baligh), khitan dilakukan sebagai bentuk ketaatan pada Allah SWT dan juga untuk menjaga kebersihan seorang muslim.

3. Menggunting misai (kumis)

Seorang muslim disunnahkan memotong kumis dan merapikannya agar menjaga penampilan yang lebih rapi dan bersih, selain itu hikmah lain memotong kumis juga untuk membedakan seorang muslim dengan orang kafir. Bersama dengan itu, disunnahkan pula untuk memelihara janggut. Karena orang kafir cenderung memelihara kumis dan memotong janggut.

4. Mecukur bulu ketiak

Sesungguhnya Allah SWT tidaklah menganjurkan kecuali ada hikmah nya sebagaimana dipahami oleh ulama bahwa mencabut bulu ketiak sangat bermanfaat, karena membuat ketiak menjadi lembut, terjaga dan mencabut bulu ketiak dapat mencegah ketiak dari bau yang tidak sedap.

5. Memotong kuku

Memotong kuku merupakan salah satu fitrah yang sangat dianjurkan. Seorang muslim dianjurkan memotong kuku dan tidak membiarkan kukunya tumbuh panjang. Selain itu juga membantu menjaga kebersihan dan menghilangkan kotoran yang ada dibawah kuku.

Menjaga kebersihan badan dan pakaian juga salah satu bagian dari *personal hygiene*. Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan diri nya termasuk kebersihan badan dan pakaian yang digunakannya sehari hari. Kebersihan badan dan kebersihan pakaian tidak jauh dengan bagian rohani, seperti pada hadis :

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri dengan beriman dan ia mengingat nama Tuhannya, kemudian ia beribadah (sembahyang). Tetapi kamu, orang-orang yang kafir memilih kehidupan duniawi, sedangkan kehidupan di akhirat akan lebih baik dan lebih kekal.” (Q.S Al-A’la 87: 14-17) .

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Wa siyaabaha fa tahhir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN "dan bersihkanlah pakaianmu,"

Surah Al Muddassir ayat 4 ini menjelaskan tentang besarnya perhatian Islam kepada kesehatan, sehingga ditekankan pada kebersihan pakaian yang kita kenakan pada badan.

Menjaga kebersihan tangan dengan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas juga bagian dari *personal hygiene*. Kebersihan tangan sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW: “cucilah kedua tanganmu sebelum

dan sesudah makan dan cucilah kedua tanganmu setelah bangun tidur. Tidak seorang pun tahu dimana tangannya berada di saat tidur”.

Kebersihan kulit juga tidak kalah penting, harus dirawat, dibersihkan dan diperhatikan. Karena jika tidak dibersihkan akan mudah datangnya bakteri, dan kutu. Dalam hadist lain diriwayatkan, yang artinya :
“Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam : sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal – hal yang suci, Dia Maha bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat – tempatmu ” (HR. At-Tirmidzi).

2.4.2. Maqashid Syariah

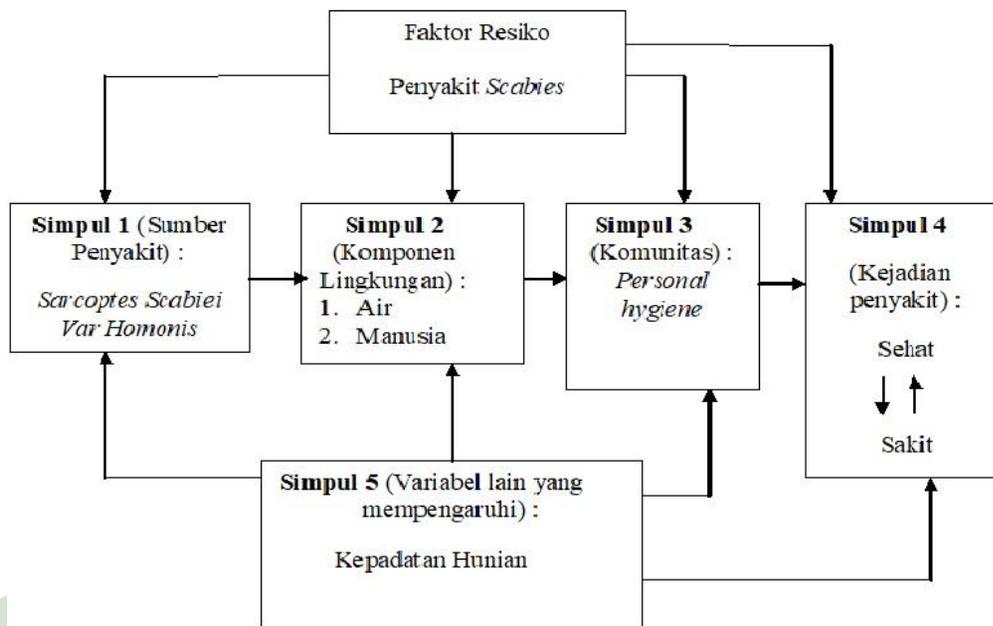
Di dalam kitab “*al Ijtihad al Maqasidy*” karya Prof.Dr.Nuruddin bin Mukhtar al khadimi mengatakan : secara *lughawi*, *maqasid al syari’ah* terdiri dari dua kata, yakni *maqasid* dan *syari’ah*. *Maqasid* adalah bentuk jama’ dari *maqsud* yang berarti kesenjangan atau tujuan. *Syariah* yang berarti jalan menuju sumber air. Jalan menuju air ini dapat dikatakan sebagai jalan kearah sumber pokok kehidupan. Jadi *maqashid syariah* merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan sesuatu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Menjaga dan melindungi jiwa dan raga serta menjaga kesehatan jasmani untuk senantiasa menjauh dari segala hal yang membahayakan adalah prinsip utama dari *maqashid syari’ah*. Terkait hal ini *hifz al-‘alam* (memelihara lingkungan) agar jiwa, akal, agama, harta terpelihara sebagaimana mestinya. Pada penelitian ini termasuk *maqashid syariah* yaitu pada prinsip menjaga kesehatan lingkungan termasuk diri sendiri dengan mandi yang teratur. Mandi yang teratur selain memiliki manfaat untuk kebersihan diri juga termasuk untuk menjaga kesehatan jiwa. Dengan mandi

secara teratur bisa membuat peredaran darah lancar, dan pemikiran juga menjadi lebih segar.

2.5. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Teori Simpul (Achmadi,2012).

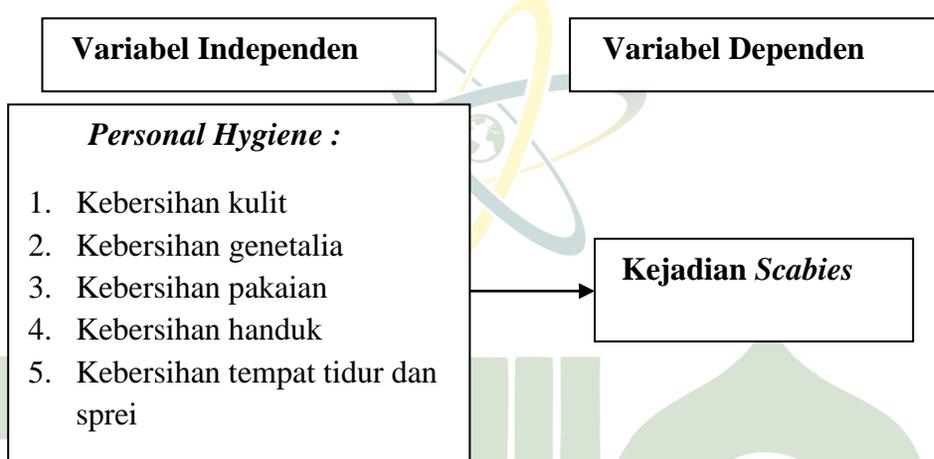
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori simpul Achmadi (2012) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit scabies. Mengacu pada gambar bagan diatas, proses munculnya scabies dapat digambarkan dalam lima simpul, yaitu :

1. Simpul 1, sumber agent penyakit, yaitu *Sarcoptes Scabiei var hominis*.
2. Simpul 2, komponen lingkungan adalah media transisi, meliputi air dan manusia.
3. Simpul 3, variabel populasi yang berbeda meliputi :*Personal hygiene*.
4. Simpul 4, penduduk sehat atau sakit setelah terpapar komponen lingkungan yang mengandung *sarcoptes scabiei*.

5. Simpul 5, semua variabel mempengaruhi keempat simpul termasuk kepadatan hunian.

Hal ini sejalan dengan teori segitiga epidemiologi, meliputi, Agent (penyebab penyakit), host (pejamu), dan environment (lingkungan). Dalam teori segitiga epidemiologi dianggap sebagai tiga elemen utama yang berperan dalam interaksi, sehingga terjadi keadaan sehat dan sakit.

2.6. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

2.7. Hipotesis

- a. Adanya hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah.
- b. Adanya hubungan antara kebersihan genetalia dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah.
- c. Adanya hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah.
- d. Adanya hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah.
- e. Adanya hubungan antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah.